

ANALISIS KESENJANGAN TERHADAP PERSEPSI PEMUKIM HUNIAN TETAP TONDO I KOTA PALU

Marwah Rahmat Karim^{1*}, Fitriah Fajar Maghfirah², Sri Mulyati², Deltri Dikwardi Eisenring²

¹Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako

²Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako

*Corresponding Author, Email: fitriahfajarmaghfirah@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 11
September 2023

Disetujui: 5
Oktober 2023

Abstrak

Kota Palu merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat rawan bencana gempa bumi yang tinggi. Besarnya dampak yang diakibatkan oleh berbagai bencana mengharuskan rencana pemulihan bencana untuk membangun sarana dan prasarana permukiman. Hunian tetap bagi masyarakat penyandang bencana atau yang diistilahkan dengan rumah "khusus" ditujukan dalam rangka penyelenggaraan untuk memenuhi kebutuhan khusus sebagai tempat tinggal korban bencana. Hunian tetap yang ada di Kelurahan Tondo I menjadi salah satu lokasi yang ditempati masyarakat yang terdampak bencana. Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui kesenjangan terhadap persepsi pemukim Hunian Tetap Tondo I dilihat dari kondisi lingkungan permukiman. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan Gap Analysis untuk mengetahui kesenjangan atau perbedaan dan peringkat antara kepuasan dan harapan yang dilakukan dengan menggunakan bantuan software Ms. Excel dan SPSS untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan data penelitian. Berdasarkan analisis kesenjangan masih terdapat gap antara kepentingan pemukim dan kepuasan (kenyataan kinerja pelayanan yang diterima). Kesenjangan tersebut ada sebagai akibat tidak terpenuhinya harapan pemukim. Pada aspek prasarana lingkungan dan sarana lingkungan ini merupakan indikator yang memiliki gap minus terbesar. Hal ini terjadi karena fasilitas yang dianggap penting, ternyata bagi pemukim hal tersebut dalam pelaksanaannya dianggap belum optimal atau belum memuaskan.

Kata Kunci: Kerentanan Sosial Ekonomi, Mitigasi Bencana

I. PENDAHULUAN

Bencana alam gempa bumi, tsunami, liquifaksi dan tanah longsor yang terjadi di Kota Palu pada 28 september 2018 lalu menyebabkan banyak sekali kerugian berupa tempat tinggal serta fasilitas sarana dan prasarana permukimannya, sehingga perlu dilakukan segera proses rehabilitasi dan rekonstruksi agar dapat pulih kembali aktifitas warga masyarakat yang terdampak bencana. Proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan adalah dengan membangun hunian tetap yang lengkap dengan sarana dan prasarannya.

Kota Palu merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat rawan bencana gempa bumi yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis yang ada di Kota Palu yaitu terdapat aktivitas patahan sesar Palu-Koro yang tepat membelah wilayah Kota Palu. Rangkaian gempa bumi berkekuatan 7,4 SR (Skala Richter) yang puncaknya terjadi pada hari Jum'at tanggal 28

September 2018 pukul 18:02 WITA, telah mengakibatkan terjadinya bencana tsunami, liquifaksi, dan amblesan (land subsidence) sehingga menimbulkan korban jiwa sebanyak 2.113 orang, dan jumlah pengungsi 48.025 orang. Serta kerugian materi sebesar Rp 18,4 triliun. Kerugian paling besar berasal dari sektor permukiman yang angkanya mencapai Rp 9,41 triliun, sektor infrastruktur Rp 1,05 triliun, sektor ekonomi Rp 4,22 triliun, sektor sosial Rp 3,37 triliun, dan lintas sektor mencapai Rp 0,44 triliun (BNPB, 2018).

Besarnya dampak yang diakibatkan oleh serangkaian bencana ini mengharuskan rencana pemulihan bencana untuk membangun sarana dan prasarana permukiman, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik lingkup pemerintah ataupun masyarakat dengan tujuan dan sasaran yang paling penting untuk berkembangnya kembali kegiatan perekonomian, sosial dan budaya yang bisa saja hilang karena bencana alam tersebut, dan membangkitkan kembali peran-peran masyarakat di dalam aspek kehidupan masyarakat pada wilayah yang terdampak (Brier & lia dwi jayanti, 2020). Dalam penyelenggaraan Hunian tetap merupakan hal yang penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat untuk itu pemerintah pusat dan daerah memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam pemenuhannya.

Instruksi Presiden No. 10/2018 Tentang Percepatan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Provinsi Sulawesi Tengah dan wilayah sekitarnya menggunakan prinsip Build Back Better yaitu membangun dengan lebih baik, menyiapkan dan merancang kawasan permukiman baru yang dapat diterima oleh masyarakat melalui proses sosial budaya, ramah lingkungan, dan berbasis pengurangan risiko bencana Sesuai dengan Pergub Sulawesi Tengah No. 10 Tahun 2019 Tentang Rencana Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca gempa (Saliha & Pakki, 2021). Tidak hanya itu, pemulihan sarana dan prasarana penunjang kebutuhan masyarakat diperbaiki dengan menerapkan prinsip yang berketahanan bencana sesuai skala prioritas untuk meminimalkan dampak yang akan terjadi ketika bencana terulang.

Hunian tetap bagi masyarakat penyandang bencana atau yang diistilahkan dengan rumah "khusus", ditujukan dalam rangka penyelenggaraan untuk memenuhi kebutuhan khusus sebagai tempat tinggal korban bencana. Berdasarkan Peraturan Menteri PUPR nomor 7 Tahun 2022, penerimaan hunian tetap ini yaitu masyarakat korban bencana. Masyarakat korban bencana merupakan masyarakat yang harus meninggalkan tempat tinggal asalnya akibat terkena dampak langsung dari bencana berupa bencana alam skala nasional, bencana non alam dan/atau bencana sosial.

Brier (2020) Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan implementasi Program Pemenuhan Hunian Tetap bagi Korban Bencana Alam Gempa Bumi, Tsunami dan Likuifaksi di Wilayah Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah diantaranya dampak yang ditimbulkan dari bencana ini yaitu rusaknya permukiman warga, infrastruktur, sarana dan prasana dan juga pastinya menimbulkan korban jiwa yang sangat banyak. Pembangunan hunian tetap sebagai (perumahan dan permukiman) menjadi hal yang sangat penting karena sektor yang mengalami banyak kerugian adalah sektor perumahan dan permukiman. Tempat tinggal menjadi prioritas dalam proses pascabencana karena tempat tinggal akan mempengaruhi keberlanjutan kehidupan dari masyarakat.

Berdasarkan observasi awal di hunian tetap Tondo I Kota Palu. Terdapat beberapa kondisi fisik infrastruktur di dalam lingkungan permukiman hunian tetap masih belum optimal sesuai dengan fungsinya. Hal ini menyebabkan beberapa pemukim di hunian tetap Tondo I tidak merasakan puas akan penyediaan di dalam permukimannya. Menurut (Wulansari, 2014) Hal ini disebabkan karena tingkat kepuasan pada suatu kondisi lingkungan permukiman pasca bencana menjadi salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai dorongan untuk melakukan pengembangan maupun perbaikan terhadap tempat tinggalnya (Mustikawati & Ernawati, 2014). Sehingga perlu adanya pelibatan masyarakat dalam penyediaan dan pembangunan ini yang diharapkan akan meningkatkan manfaat penerimaan sosial. Pada

konteks ini, memastikan bahwa pelaksanaan pemenuhan yang dilakukan secara partisipatif, inklusif, dan menanggapi kebutuhan masyarakat akan dipandang sebagai dimensi yang penting.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan pemukim di hunian tetap pasca bencana menjadi salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai dorongan kualitas penyediannya, baik dari kondisi lingkungan permukimannya terhadap aspek lokasi, prasarana lingkungan dan sarana lingkungannya. Dalam rangka meningkatkan kepuasan pemukim, penting untuk memperhatikan aspek apa saja yang harus ditingkatkan pelayanan penyediannya dalam membangun permukiman hunian tetap pasca bencana agar dapat menciptakan lingkungan pemukiman yang ideal bagi para pemukimnya terhadap aspek tersebut dengan melibatkan partisipasi masyarakat setempat agar hasilnya benar-benar sesuai dengan harapan mereka.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Di dalam analisis kuantitatif deskriptif, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan berbagai macam metode, yaitu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, gap analysis, serta importance performance analysis. yang menekankan analisisnya berupa angka-angka (numerik) yang diolah dengan metode statistik. Penelitian ini menggunakan data primer hasil survei lapangan dan penyebaran kuesioner penelitian. Jawaban-jawaban responden dirumuskan ke dalam bentuk angka-angka lalu kemudian ditabulasi dan dilafalkan sesuai dengan arah tujuan penelitian yang diharapkan. Analisis deskriptif merupakan jenis metode yang menggambarkan suatu objek dan subjek yang sedang diteliti tanpa adanya rekayasa. Analisis deskriptif dilakukan untuk menjabarkan deskripsi atau gambaran secara jelas dari data yang telah terkumpul serta menjelaskan hasil analisis dari data kuantitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan Gap Analysis.

1. Analisis Deskriptif

Untuk menganalisis kepuasan responden dianalisis dalam bentuk statistika deskriptif dengan menggunakan aplikasi Excel yang meliputi tabel frekuensi. Digunakan skala penelitian dengan menghitung frekuensi skor setiap item pertanyaan. Penyajian data pada penelitian ini, peneliti menggunakan tabel yang berisi nilai-nilai presentase untuk mendeskripsikan data hasil penelitian dengan pencapaian responden pada masing-masing variabel digunakan presentase frekuensi. Suatu persentase mencerminkan proporsi skor untuk tiap indikator variabel. Persentase untuk suatu indikator variabel dihitung dengan jalan mengalikan jumlah frekuensi jawaban responden tiap kolom dengan skor dibagi dengan jumlah responden dikalikan seratus persen. Dari data tersebut didapatkan jawaban mengenai rumusan masalah tentang sejauh mana kepuasan pemukim terhadap lingkungan permukiman hunian tetap Tondo I. Adapun rumus yang digunakan:

$$p = f/n \times 100$$

Keterangan:

p: Presentase

f: Frekuensi dari setiap jawaban angket

n: Jumlah responden

2. Analisis Kesenjangan (*GAP Analysis*)

Analisis kesenjangan menunjukkan kesenjangan kualitas pelayanan antara kinerja yang dirasakan dengan kinerja yang diharapkan pemukim pada setiap indikator diseluruh kualitas pelayanan meliputi aspek (Lokasi, Prasarana Lingkungan dan Sarana Lingkungan). Atau

analisis Gap digunakan untuk melihat kesenjangan antara importance (kepentingan) atau harapan dengan persepsi kepuasan atau performance (kinerja) yang dirasakan. Selisih yang dihasilkan itu disebut dengan istilah “gap”. Rumus yang digunakan untuk mengukur kualitas layanan adalah sebagai berikut (Yakti, 2018):

$$\text{Gap} = \bar{X} \text{Kepuasan} - \bar{X} \text{Harapan}$$

Dengan keterangan:

- Jika nilai gap positif (kepuasan > harapan) maka layanan dikatakan sudah sesuai yang diharapkan
- Jika nilai gap negatif (kepuasan < harapan) maka layanan tersebut perlu ditingkatkan lagi kinerjanya

Skor kesenjangan berada antara (-) dan (+). Artinya bahwa, nilai kesenjangan yang negatif menunjukkan bahwa kinerja atribut pelayanan tersebut perlu ditingkatkan lagi kinerjanya belum sesuai yang diharapkan oleh pemukim. sedangkan nilai kesenjangan yang positif menunjukkan bahwa atribut pelayanan tersebut sudah sesuai yang diharapkan oleh pemukim.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kepuasan Pemukim

Berdasarkan hasil pendataan terhadap 126 responden dengan menggunakan kuesioner, didapatkan persepsi kepuasan responden melalui jawaban untuk setiap indikator yang dikelompokkan dan diproporsikan berdasarkan tingkat kepuasan yaitu tidak puas, kurang puas, cukup puas, puas, dan sangat puas. Jawaban responden digunakan untuk menilai kepuasan pemukim yang terdiri dari aspek lokasi, prasarana lingkungan dan sarana lingkungan yang tersedia di lingkungan permukiman hunian tetap Tondo I yang dirinci berdasarkan indikator-indikator atas ketersediaan aspek tersebut. Adapun indikator-indikator tersebut terangkum dalam 23 pertanyaan. Berikut disajikan tabel hasil menghitung proporsi jawaban responden berdasarkan tingkat kepuasan untuk setiap indikator dan aspek.

Tabel 1. Proporsi Kepuasan Berdasarkan Jawaban Responden

Kode	Indikator	Tidak Puas	Kurang Puas	Cukup Puas	Puas	Sangat Puas
Lokasi						
X1.1	Lahan yang diberikan di hunian tetap cukup luas	0%	3.17%	24.60%	57.94%	14.29%
X1.2	Lokasi hunian tetap cukup dekat/mudah untuk menuju ke sarana dan prasarana	0%	3.17%	23.81%	61.90%	11.11%
X1.3	Lokasi hunian tetap bebas dari polusi (udara, air, dan suara)	0%	0.79%	18.25%	62.70%	18.25%
X1.4	Lokasi hunian tetap bersih, nyaman dan aman.	0%	0%	16.67%	66.67%	16.67%
X1.5	Lokasi hunian tetap cukup dekat/mudah untuk menuju tempat kerja	0.79%	14.29%	42.86%	30.95%	11.11%
X1.6	Lingkungan permukiman hunian tetap aman dari bencana banjir	0.79%	22.22%	28.57%	41.27%	7.14%
X1.7	Lokasi hunian tetap cukup baik dan strategis	0%	3.97%	26.98%	63.49%	5.56%
X1.8	Kemudahan atau aksesibilitas terhadap fasilitas umum	1.59%	8.73%	22.22%	63.49%	3.97%
		0.40%	7.04%	25.50%	56.05%	11.01%

Prasarana Lingkungan						
X2.1	Jaringan jalan yang tersedia di hunian tetap cukup baik dan memadai	0%	3.17%	15.87%	67.46%	13.49%
X2.2	Jaringan drainase yang tersedia di hunian tetap cukup baik dan teratur	0%	1.59%	32.54%	51.59%	14.29%
X2.3	Listrik yang tersedia di hunian tetap dapat memenuhi kebutuhan	0%	5.56%	38.10%	44.44%	11.90%
X2.4	Ketersediaan jaringan pembuangan air limbah	0%	2.38%	15.87%	73.02%	8.73%
X2.5	Jaringan telekomunikasi signal HP di hunian tetap cukup baik	0.79%	14.29%	47.62%	33.33%	3.97%
X2.6	Air bersih cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari dan layak dikonsumsi	0%	37.30%	23.81%	31.75%	7.14%
X2.7	Ketersediaan jaringan persampahan (tempat pembuangan sampah)	0%	3.17%	45.24%	43.65%	7.94%
X2.8	Ketersediaan pos keamanan/ pos penjagaan di area hunian tetap.	0%	1.59%	30.16%	59.52%	8.73%
		0.10%	8.63%	31.15%	50.60%	9.52%
Sarana Lingkungan						
X3.1	Ketersediaan sarana kesehatan di hunian tetap	3.17%	41.27%	12.70%	34.92%	7.94%
X3.2	Ketersediaan sarana peribadatan di hunian tetap	1.59%	1.59%	9.52%	70.63%	16.67%
X3.3	Ketersediaan sarana perdagangan dan jasa di hunian tetap	0.79%	7.14%	46.03%	40.48%	5.56%
X3.4	Ketersediaan ruang terbuka hijau/ taman bermain dan olah raga di hunian tetap	0.79%	3.97%	46.03%	45.24%	3.97%
X3.5	Ketersediaan ruang berkumpul/ aula di hunian tetap	0.79%	3.17%	42.86%	49.21%	3.97%
X3.6	Ketersediaan sarana pendidikan dan pembelajaran di hunian tetap	38.10%	7.94%	19.84%	30.95%	3.17%
X3.7	Ketersediaan fasilitas pelayanan umum (RT, RW, dll) di hunian tetap	0%	0%	6.35%	69.05%	24.60%
		6.46%	9.30%	26.19%	48.64%	9.41%

Sumber: Survey Primer Peneliti, 2023

Responden yang merasa sangat puas jika dilihat dari indikator tiap aspeknya, pada aspek sarana lingkungan responden merasa sangat puas berada pada indikator sarana fasilitas pelayanan umum dengan presentase terbanyak 24,60 persen. Disusul Pada aspek lokasi responden merasa sangat puas berada pada indikator lokasi hunian tetap bebas dari polusi (udara, air dan suara) dengan presentase sebanyak 18,25 persen. Melihat responden yang merasa "sangat puas" ini relatif rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk memastikan tingkat kepuasan yang lebih tinggi melalui perhatian dalam hal penyediaan hunian tetap baik dari lokasi, sarana lingkungan dan prasarana lingkungannya untuk meningkatkan kepuasan pemukim.

Kesenjangan Terhadap Lingkungan Permukiman Hunian Tetap Tondo I

Skor kesenjangan diperoleh dari tingkat kepuasan (kenyataan) yang dikurangi dengan tingkat kepentingan (harapan), hasilnya dapat bernilai positif atau negatif. Semakin kecil (minus) skor kesenjangan pada suatu indikator maka semakin kecil tingkat kepuasan dari pada tingkat kepentingan, ini berarti indikator tersebut harus mendapatkan perhatian lebih dan perlu ditingkatkan kinerjanya. Namun jika suatu indikator mempunyai skor kesenjangan positif maka kinerja atau kepuasan yang dicapai melebihi dari tingkat kepentingan atau harapan yang diinginkan. Tabel 2 menyajikan skor kesenjangan antara kinerja atau kenyataan yang dirasakan dan tingkat kepentingan atau harapan terhadap kualitas lingkungan permukiman berdasarkan persepsi pemukim di hunian tetap Tondo I.

Tabel 2. Analisis Kesenjangan (*Gap Analysis*)

Kode	Indikator	Nilai Rata-rata		Gap
		Kepuasan	Kepentingan	
Lokasi				
X1.1	Lahan yang diberikan di hunian tetap cukup luas	3,83	4,13	-0,30
X1.2	Lokasi hunian tetap cukup dekat/mudah untuk menuju ke sarana dan prasarana	3,81	3,96	-0,15
X1.3	Lokasi hunian tetap bebas dari polusi (udara, air, dan suara)	3,98	4,03	-0,05
X1.4	Lokasi hunian tetap bersih, nyaman dan aman.	4,00	4,12	-0,12
X1.5	Lokasi hunian tetap cukup dekat/mudah untuk menuju tempat kerja	3,37	4,27	-0,90
X1.6	Lingkungan permukiman hunian tetap aman dari bencana banjir	3,32	4,30	-0,98
X1.7	Lokasi hunian tetap cukup baik dan strategis	3,71	3,87	-0,16
X1.8	Kemudahan atau aksesibilitas terhadap fasilitas umum	3,60	3,87	-0,27
Aspek Lokasi		3.70	4.07	-0.37
Prasarana Lingkungan				
X2.1	Jaringan jalan yang tersedia di hunian tetap cukup baik dan memadai	3,91	4,25	-0,33
X2.2	Jaringan drainase yang tersedia di hunian tetap cukup baik dan teratur	3,79	4,35	-0,56
X2.3	Listrik yang tersedia di hunian tetap dapat memenuhi kebutuhan	3,63	4,47	-0,84
X2.4	Ketersediaan jaringan pembuangan air limbah	3,88	4,10	-0,22
X2.5	Jaringan telekomunikasi signal HP di hunian tetap cukup baik	3,25	3,85	-0,60
X2.6	Air bersih cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari dan layak dikonsumsi	3,09	4,43	-1,34
X2.7	Ketersediaan jaringan persampahan (tempat pembuangan sampah)	3,56	4,24	-0,67
X2.8	Ketersediaan pos keamanan/ pos penjagaan di area hunian tetap.	3,75	4,23	-0,48
Aspek Prasarana Lingkungan		3.61	4.24	-0.63
Sarana Lingkungan				
X3.1	Ketersediaan sarana kesehatan di hunian tetap	3,03	4,40	-1,37
X3.2	Ketersediaan sarana peribadatan di hunian tetap	3,99	4,33	-0,34
X3.3	Ketersediaan sarana perdagangan dan jasa di hunian tetap	3,43	4,06	-0,63
X3.4	Ketersediaan ruang terbuka hijau/ taman bermain dan olah raga di hunian tetap	3,48	3,75	-0,27

X3.5	Ketersediaan ruang berkumpul/ aula di hunian tetap	3,52	3,77	-0,25
X3.6	Ketersediaan sarana pendidikan dan pembelajaran di hunian tetap	2,53	4,30	-1,77
X3.7	Ketersediaan fasilitas pelayanan umum (RT, RW, dll) di hunian tetap	4,18	4,16	0,02
	Aspek Sarana Lingkungan	3.45	4.11	-0.66
Rata-Rata		3.59	4.14	-0.55
Maksimum		4.18	4.47	0.02
Minimum		2.53	3.75	-1.77

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata gap untuk seluruh indikator dan aspek sebesar -0,55. Nilai gap ini tergolong tidak terlalu besar. Jika diperhatikan untuk setiap aspek maka terlihat bahwa skor kesenjangan tidak berbeda jauh. Namun Aspek Lokasi merupakan aspek dengan skor kesenjangan yang paling besar jika dibandingkan dengan kedua aspek lainnya, Aspek Lokasi juga merupakan satu-satunya aspek yang nilai gapnya di atas rata-rata gap keseluruhan. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pemilihan lokasi yang dicerminkan dari setiap indikator pada Aspek Lokasi hunian tetap Tondo I telah cukup memenuhi harapan dari pemukim hunian tetap dibandingkan dengan aspek lainnya. Indikator dengan nilai gap terbesar pada aspek ini adalah Indikator (X1.3) Lokasi hunian tetap bebas dari polusi (udara, air, dan suara) dan (X1.4) Lokasi hunian tetap bersih, nyaman dan aman, dengan nilai antara -0,05 dan -0,12. Namun demikian pada Aspek Lokasi juga masih terdapat indikator dengan skor kesenjangan yang cukup rendah yaitu (X1.6) Lingkungan permukiman hunian tetap aman dari bencana banjir sebesar -0,98 dan (X1.5) Lokasi hunian tetap cukup dekat/mudah untuk menuju tempat kerja sebesar -0,90. Dari kedua indikator tersebut yang perlu menjadi perhatian pemerintah adalah terkait keamanan permukiman hunian tetap dari bencana banjir.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan proporsi kepuasan menunjukkan mayoritas respondennya merasa puas dengan kondisi lingkungan permukiman hunian tetap Tondo I. Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang masyarakat merasa tidak puas dan kurang puas paling banyak dibanding rasa puas dan sangat puas, Misalnya: terkait fasilitas sarana pendidikan, di mana terdapat 38,10% pemukim merasa tidak puas. Adapun pemukim merasa kurang puas pada aspek sarana lingkungan dalam hal ketersediaan sarana kesehatan mencapai 41,27% kemudian disusul pada aspek prasarana lingkungan dalam hal ketersediaan air bersih dengan presentase 37,30%. Oleh sebab itu, beberapa indikator dalam aspek tersebut perlu mendapatkan perhatian untuk meningkatkan kepuasan pemukim.
2. Berdasarkan analisis kesenjangan masih terdapat gap (kesenjangan) antara kepentingan (harapan) pemukim dan kepuasan (kenyataan kinerja pelayanan yang diterima). Kesenjangan tersebut ada sebagai akibat tidak terpenuhinya harapan pemukim. pada Aspek prasarana lingkungan dan Sarana Lingkungan ini merupakan indikator yang memiliki gap minus terbesar. Yaitu pada indikator ketersediaan sarana pendidikan dan pembelajaran di hunian tetap dengan nilai gap sebesar minus 1.77, indikator ketersediaan sarana kesehatan (minus 1,37), indikator air bersih cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari dan layak dikonsumsi di hunian tetap (minus 1,34), indikator lingkungan permukiman hunian tetap aman dari bencana banjir (minus 0,98), dan indikator lokasi hunian tetap cukup dekat/mudah untuk menuju tempat kerja dengan nilai gap sebesar minus 0,89. Hal

ini terjadi karena fasilitas yang dianggap penting, ternyata bagi pemukim hal tersebut dalam pelaksanaannya dianggap belum optimal atau belum memuaskan.

Saran

Studi ini hanya bertujuan untuk menganalisis tingkat kepuasan pemukim hunian tetap Tondo I menurut persepsi pemukimnya. Sehingga untuk penelitian selanjutnya, beberapa hal yang bisa diteliti antara lain: Pengaruh faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap tingkat kepuasan pemukim. Serta Studi perbandingan kepuasan pemukim di hunian tetap Tondo I dengan hunian tetap lainnya di Kota Palu.

DAFTAR PUSTAKA

- Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). No Analisis Kualitas Pelayanan Hunian Tetap Gunung Api Merapi. Title. 21(1), 1-9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Saliha, R., & Pakki, D. (2021). Kewajiban pemerintah menyediakan hunian tetap (hunian tetap) bagi korban gempa dan tsunami di Kab. Donggala. *Maleo Law Journal*, 5(2), 86-103.
- Wulansari, M. A. D. (2014). Kepuasan Huni dan Perubahan Hunian pada Rumah Paska Bencana Erupsi Merapi. *Temu Ilmiah IPLB*, 1987, 27-33.